

Wawasan Al-Qur'an Tentang Etika Eksplorasi Pertambangan

Nur Arfiyah Febriyani dan lin Yuniarni

Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dan Praktisi bidang Pertambangan

Abstract: Mining exploration ethic discourse is a thought initiation that is started to be explained since human activity has a global effect toward life. Epistemologically, Its concept is also a conformity initiation ecofenomenology-based ethic with qualitative analytical philosophy approach (methaetic). Since it's related with the Qur'an, then, it added a thematic exegesis approach (*maudhu'i*), so its main idea revealed behind literal meaning and being equipped with scientific, academic, argumentative and proportional signs. The author in this paper observes that a well and Qur'anic-inline expolation behavior in mining occurs not on a coercion process, yet, based on consciousness of human interdependency sense. As a result, theofanic methaetic intentionality relation which is formulated into the mining exploration ethic in Qur'anic perspective has a harmonious, justice and synergetic mission, as a holistic and integralistic manifestation of humans role in exploring, utilizing, and protecting mining resources through out 6-i (*six-i*) formulation: *istima'r*/ result orientation, *iradah*/independent, *irtibâtha*/connectivity, *ihsan*/preferable, *itqan*/optimistic dan *Iltizam*/ consistent.

Keywords: *Ethic, Exploration, Mining, 6-i Formulation.*

Abstrak: Diskursus etika eksplorasi pertambangan merupakan sebuah inisiasi pemikiran yang dipaparkan sejak aktivitas manusia mulai memiliki pengaruh global terhadap kehidupan. Konsep etika eksplorasi pertambangan juga merupakan inisiasi konformitas metode epistemologis berbasis etika ekofenomenologi, dengan pendekatan filsafat analitik kualitatif (metaetika). Ketika dihubungkan dengan Al-Qur'an, kemudian ditambahkan pendekatannya dengan pendekatan *maudhu'i*, maka gagasan utamanya diungkap di balik makna literalnya, yang dilengkapi dengan pembuktian ilmiah, akademis, argumentatif, dan proporsional. Pada tulisan ini, penulis mengama-

ti bahwa proses perilaku eksplorasi di bidang pertambangan yang baik dan sejalan dengan etika Al-Qur'an terjadi bukan atas dasar pemaksaan, melainkan atas dasar kesadaran akan sifat ketersalingan/*interdependency* dari manusia. Akibatnya teori "hubungan intensionalitas metaetika teofanik" yang diformulasikan ke dalam konsep etika eksplorasi pertambangan perspektif Al-Qur'an yang memiliki misi harmonis, adil dan bersinergis merupakan pengejawantahan peran manusia yang holistik dan integral di dalam mengeksplorasi, memanfaatkan dan melindungi sumber daya tambang dengan rumusan formulasi 6i (*enam-i*), yaitu: *istimâr*/orientasi hasil, *iradah*/mandiri, *irtibâtha* /ketersambungan, *ihsan*/lebih baik, *itqan*/optimis dan *Iltizam*/konsisten.

Kata Kunci: Etika, Eksplorasi, Pertambangan, dan Formulasi 6-i.

Pendahuluan

Dalam relasi antara manusia dengan eksplorasi pertambangan, pemikiran yang telah berkembang kuat saat ini adalah paradigma etika atas norma *I versus Not I*, yang mengarah pada paradigma *antroposentris*. Manusia secara umum memiliki naluri keserakahan yang sulit dikendalikan, dalam kaitannya dengan hasil eksplorasi tambang baik dari jenis emas, perak, mutiara, minyak bumi, besi, tembaga, dan jenis-jenis tambang lainnya, yang dalam realitasnya memiliki *high selling value* tinggi, *strategic value position* dan *vital value for human life*.

Perbincangan tambang minyak bumi sejak masa revolusi industri hingga masa millennial ini secara *de facto* masih didominasi pembicaraan sekitar industri eksplorasi yang memunculkan banyak permasalahan, disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan etika eksplorasi pertambangan. Maraknya tindak penambangan liar, premanisme, prostitusi, judi, kekerasan, monopoli barang, tindak korupsi, dan nepotisme adalah beberapa masalah yang riil terjadi pada industri eksplorasi. Pengaruh adanya gerakan reformasi dan demokratisasi dalam satu dekade terakhir ini juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengelolaan eksplorasi pertambangan, karena selama pertambangan hanya dinikmati oleh sebagian kecil orang yang memiliki kedekatan dengan pemerintah atau dikuasai oleh sekelompok kapitalis pemilik modal besar.

Sementara itu, penegakkan hukum dipandang masih timpang, dikarenakan masih banyaknya 'oknum' yang ingin meraup keuntungan dari kondisi

yang ada (*rent seeking behaviour*), sehingga paradigma norma atas etika *I versus not I* atau pandangan etika lainnya, belum mampu menguatkan pemikiran etika di dunia eksplorasi pertambangan.

A. Paradigma Etika Eksplorasi Alam

Antroposentris modern berasumsi bahwa dirinya telah menaklukkan semesta melalui keunggulannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka berkeyakinan, teknologi bisa menyelesaikan segala-galanya. Pandangan ini, pada awalnya dipengaruhi atas postulasi René de Cartes (1596-1650 M), *cogito ergo sum*, yang menyatakan, manusia menyadari keberadaannya melalui akal, manusia bereksistensi, dan kemampuan *cogitans* menjadi keistimewaan bagi manusia¹. Semula manusia menaklukkan alam sebatas kebutuhan (*homo-economicus*), namun kemudian berubah menjadi *homo-homini-lupus* (manusia memangsa manusia lainnya/*I versus not I*).

Wacana analisa kritis pada teori etika bumi, berhasil menelaah paradigma antroposentris dengan cakupan yang lebih luas. Bahkan refleksi pemikiran Aldo Leopold (1887- 1948 M) pada *the land ethics* pada akhirnya sampai pada kesimpulan akan adanya pemahaman *biotic community*. Pemikiran menarik muncul dari Saras Dewi, yang mendisarikan dari pemikiran Leopold, bahwa perkembangan peradaban tidak berbanding lurus dengan kebijakannya masyarakat dalam memahami keharmonisan alam, sebaliknya peradaban menerima secara dangkal bahwa alam merupakan bahan mentah untuk membangun peradaban, malangnya bahwa pengertian bahan mentah diterima secara bahwa alam ialah benda mati.²

Disequilibrium pada konsep Feminisme, Gender, Ekofeminisme, yang mengusung nilai 'equal treatment' sebagai anti spesiesisme sebagaimana dikemukakan oleh Peter Singer (L. 1946 M)³, James Rachel (1941- 2003 M)⁴, dan Nur Arfiyah Febriani (L. 1981 M)⁵, dan Karen J. warren⁶, sangat menarik bahwa keberpihakan atas perbincangan kaum perempuan di dalam keterkaitan hubungan alam ditentukan oleh keterpusatan pada laki-laki (*male-centered environmental ethics*), sesungguhnya menyuratkan akan adanya perbedaan dan bertolak belakang atas nilai etika 'kesetaraan'.

Dialektika kritis terhadap ekofenomenologi adalah kelemahan pada bahasan yang tidak menyentuh ruang *Ilahi* walau mempercayai bahwa Tuhan itu ada, sementara perbincangan ekofenomenologi berpusat pada tataran dunia, dan meletakkan etika tidak sebagai bahasan utama bahkan cenderung skeptis di dalam tendensi yang mengarustamakan bahasan ontologi manusia, yang

mewacanakan dialektika kesadaran posisi manusia di alam ini dimaknai sebagai subjek dan sekaligus manusia sebagai objek, sementara alam/sumber tambang berpotensi sebagai objek, maka persoalan muncul adalah kapan saat subjek dan objek mewujudkan, tidak tampak jelas bauran manusia dan alam, sehingga penting dimunculkan prinsip etika manusia dan eksplorasi alam guna memberi ruang batas yang jelas melalui konsep etika yang integratif yang holistik.

B. Wawasan Etika Eksplorasi Pertambangan Perspektif Al-Qur'an

Peran etika teofanik di dalam dunia modern yang terpenting yaitu tipe nilai dan moral etis dimana keputusan norma 'etika'nya berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, sebagai bagian dari ilmu filsafat etikapun tidak berhenti hanya pada yang konkret, pada yang secara faktual dilakukan, tetapi ia bertanya pada apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, tentang yang baik atau yang buruk untuk dilakukan atau untuk tidak dilakukan.⁷

Pandangan Majid Fakhry dalam *Ethical Theories in Islam*, menekankan bahwa kajian etika Islam sebagai cabang filsafat memiliki karakter khusus yang sebagian besar bergantung kepada konsepnya mengenai hubungan manusia dan Tuhannya, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan makhluk hidup lainnya serta manusia dengan alamnya termasuk dengan non-materi seperti sumber barang tambang.⁸

Rujukan utama pada etika eksplorasi pertambangan perspektif Al-Qur'an adalah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا^ط فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Bagi mereka) syurga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera. (Fâthir/35: 32-33).

Sûrat Fathîr dipilih berdasarkan penjelasan Wahbah al-Zuhaili, bahwa pada awal ayat pembukaan merujuk kata Fâthir sebagai bentuk keagungan Allah *as the Creator of the universe*.⁹ 'Ismail Haqqi al Bursawi dan Al-Marâghî di dalam tafsir

ayat, mengkriterikan kualitas manusia ke dalam 3 (tiga) golongan yaitu: 1). *Dzalim bi'nafsih*: yang nilai keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya. 2). *Muqtashid*: yang nilai posisinya berada di tengah, kadang menunaikan kewajibannya, namun ada kalanya juga meninggalkan kebaikan. 3). *Sabiq al-Khoirot*: nilai kebaikannya lebih banyak daripada keburukannya.¹⁰

Penjelasan tafsir selanjutnya yakni ayat ke 33, merujuk kepada keterkaitan pada istilah 'tambang'. Etimologi pertambangan, menurut *A Dictionary of Modern Written Arabic*, disebut juga *al-ma'adin* (ج) مَعَادِنُ , المَعْدِنُ . Dari akar kata 'Adn (عَدَن), yang merupakan bentuk *mashdâr* (infinitif) dari kata 'adana- ya'dunu/ ya'dinu-'adnan/ 'udûnan.¹¹ Ibn Athir (544 H-606 H) menyebut dalam *al-Nihaya*, bahwa *al-ma'adin* berarti tempat darimana kekayaan bumi seperti emas, perak, tembaga dan lainnya keluar. Bentuk tunggalnya adalah *ma'din*.¹²

Di dalam Al-Qur'an, kata 'adn disebut 11 kali, semua dirangkaikan dengan kata *jannât* (jannah). Secara bahasa, kata 'adn antara lain berarti 'adana bi al- makan (tinggal atau berdiam di). Yûsuf al-Qaradhawi menukil Ibnu Humam, mengatakan dalam *Fath al-Qadir*, bahwa *ma'din* berasal dari 'adn yang berarti menetap. Kata 'adana pada suatu tempat berarti *mendiaminya*¹³. Perangkaian kata 'adn dengan *jannât* di dalam Al-Qur'an merujuk kepada makna ini, yakni 'tempat tinggal atau taman yang kekal abadi'¹⁴.

C. Teori Resources Scarcity/Kelangkaan Sumber Tambang

Darwin C. Hall dan Jane V. Hall,¹⁵ Adel Daoud,¹⁶ Gabriel Claudia Mursa,¹⁷ dan Addinul Yakin,¹⁸ menjelaskan dua teori besar tentang *resources depletion* yaitu:

- a. Kelangkaan sumber daya absolut (*absolute resources scarcity or Malthusian Scarcity*). Sistem ekonomi sering bergantung pada satu sumber tambang esensial yang memiliki batas tertentu ketersediaannya secara fisik. Sumber daya jenis ini tentu saja bisa habis. Periode kelangkaan absolut ini mulai terjadi ketika permintaan akan sumber tambang melebihi penawaran sumber tambang tersebut.
- b. Ricardian's *scarcity* (kelangkaan sumber daya relatif), berangkat dari asumsi ekonomi bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas sehingga sumber tambang menjadi terbatas dan langka. Kelangkaan sumber tambang relatif bisa terjadi ketika suatu sumber tambang masih cukup tersedia untuk memenuhi kebutuhan, tetapi distribusinya tidak merata dan seimbang.

Wawasan Al-Qur'an terkait etika eksplorasi pertambangan pada dasarnya bentuk perekonomian yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Bahwasanya bentuk etika perekonomian umat Islam yang ideal yang pernah ada adalah yang terbentuk pada zaman Rasulullah Shâllâhu 'Alaihi wasallam, yang berpangkal pada budi pekerti Rasulullah Shâllâhu 'Alaihi wasallam yang agung sebagai rujukan berakhlaq:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (al-Qalam/68:4).

Setelah masa Rasulullah Shâllâhu 'alaihi wasallam, perekonomian umat muslim bergiat dengan berbagai kenyataan dan segala variasinya yang lebih kompleks dan berkembang sangat pesat berbeda dibandingkan pengelolaan masa Rasulullah dengan teknologi dan kebutuhan yang masih sangat sederhana. Sejalan dengan perkembangan zaman maka etika muncul sebagai ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang sejauh berkaitan dengan moralitas atau bisa dikatakan bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral.¹⁹

Etika eksplorasi pertambangan perspektif Al-Qur'an, adalah etika yang khas pertambangan, yaitu: sekumpulan nilai-nilai, prinsip-prinsip dan norma-norma etika yang diturunkan Allah Ta'âlâ di dalam kitab-Nya Al-Qur'an al- Karîm, yang sejatinya merupakan pengejawantahan dari tuntunan perilaku Rasulullah Shâllâhu 'alaihi wasallam, melalui sunnahnya yang kemudian menjadi dasar dalam mengelola sumber daya tambang, dengan petunjuk sebagai berikut:

Hal ini berkesesuaian dengan sabda Rasulullah Shallâllâhu 'Alaihi wasallam, tentang pentingnya hal-hal yang disebutkan dalam hadits riwayat Abî Dawud, bagi semua manusia.

الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ : فِي الْكَلَاءِ وَالْمَاءِ وَالتَّارِ

Kaum Muslimin berserikat dalam tiga hal: rumput, air, dan api. (Hadist Riwayat. Abî Dâwud no. 3477).²⁰

Pembatasan yang tegas melalui hadits tersebut di atas, jelas bahwa tidak diperkenalkannya seseorang atau individu secara sendiri-sendiri untuk mengelola hal-hal yang disebutkan sebagaimana di dalam hadits tersebut. Yusuf Qaradhawi melalui 'qiyas'nya dengan meng'analogi'kan *api* sebagai minyak bumi

(salah satu hasil tambang), karena kemampuannya yang menghasilkan energi yang besar serupa api.

Bahwasanya kemudian diketahui bahwa Rasulullah Shâlâllahu ‘Alaihi wasallam memberi lahan kosong kepada Bilal di tanah *al-Aqiq*, yang dikemudian hari diketahui lahan tersebut memiliki kandungan tambang minyak, dimana penelusuran selanjutnya diketahui bahwa Bilal membayar zakat atas hasil tambang dari tanah yang dikelolanya tersebut.

Bahwasannya di kemudian hari Umar bin Khattab pada masa pemerintahannya meminta kembali tanah tersebut lebih dikarenakan Umar bin Khattab mematuhi perintah Rasulullah Shâlâllahu ‘Alaihi wasallam tersebut di atas atas penguasaan beberapa hal yang hanya boleh dikuasai oleh pemerintahan dan digunakan demi kemaslahatan umat. Terminologi atau pengertian ‘eksplorasi’ pertambangan yang digunakan dalam pembahasan disertasi ini adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan paska tambang.²¹ Pengertian ini dimaksudkan untuk pembatasan lingkup ranah pertambangan dalam pokok bahasan.

Formula Etika Eksplorasi Pertambangan Perspektif Al-Qur’an

1. *Isti’mar*

Memposisikan manusia di dalam mengemban ‘amanah’ sebagai *khalifah fi al-‘Ardh*. Yusuf al-Qaradhawi (L. 1926 M)²², menukil dari Raghîb al-Asfahânî (897-967 M) dalam *al-Dzari’ah ila Makârim al-Syari’ah*, menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia karena tiga tugas yaitu: a). tugas untuk memakmurkan bumi. 2). melaksanakan visi *Ilahiyyah*. 3). melanjutkan *kekhalfahan*. Tugas pertama untuk memakmurkan bumi adalah sebagai berikut:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ ﴿٢٦﴾

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang

sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Shâd/38: 26).

Al-Marâghî menjelaskan pengertian secara umum atas tafsir ayat, yaitu bahwa Allah Ta'âlâ tegas memerintahkan kepada Nabi Daud 'Alaihisallam meneruskan tugas utama kekhalifahan di muka bumi dengan misi untuk memakmurkan bumi, dan Allah juga berkehendak kepada Nabi Daud 'Alaihisallam untuk menjalankan hukum di antara manusia secara benar dengan tidak mengikuti hawa nafsu, sehingga tidak tersesat dari jalan Allah.²³

Al- Marâghî²⁴, Wahbah al-Zuhaili²⁵ menafsirkan *A'maratul-ardhu was-ta'marathu iyyahâ* di dalam ayat lain di dalam sûrat Hûd/11:61 adalah bentuk tugas Allah kepada manusia untuk mengeksplorasi, mengelola dan mendayagunakan sumber kekayaan alam, termasuk barang tambang untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan manusia.²⁶ Demikianlah Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa dalam dunia materi terdapat tanda-tanda dan sifat-sifat keAgungan Allah.

2. *Independency/Iradah*

Ciri khas manusia yang tidak dimiliki makhluk lain adalah potensi nalar/akal (manusia yang *ûlu al-nûha*) dan potensi kalbu, yang dengan keduanya memungkinkan manusia mampu memahami hakikat moral, memiliki pandangan estetika, membangun etika, dan nilai-nilai spiritual lainnya. Hal istimewa lainnya yang diberikan Allah Ta'âlâ kepada manusia adalah sifat *iradah*/independensi, makna independensi²⁷ adalah fitrah keleluasaan/kebebasan/berkehendak pada diri manusia dalam mengambil suatu sikap.

Shafiyurrahman al-Mubarakfuri didalam tafsir Ibn Katsir, menjelaskan bahwa tafsir sûrat al-Isrâ/17: 70 .yang menjadi dalil atas anugerah Allah Ta'âlâ akan keutamaan manusia, baik keutamaan ditinjau dari sudut fisik maupun dari tinjauan non-fisik yang melebihi makhluk lainnya.²⁸ Sebagaimana Allah juga telah berfirman di dalam sûrat al-Tîn/95:4, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*. Sudah sepatutnya performa manusia dilengkapi dengan pemahaman akan akhlaq yang paripurna, terbaik dari yang baik, Allah berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. (al-Isrâ/17:7).

Wahbah al-Zuhaili menarik garis tegas, bahwa di dunia ini tidak ada kebebasan mutlak, kebebasan selalu terikat dengan aturan tertentu, yaitu selama tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. Oleh karena itu, kebebasan harus diatur sehingga seseorang tidak berlebihan atau menyalahgunakan kebebasan. Menurutnya, standar kebebasan harus bersifat umum dan berlaku untuk semua kalangan tanpa memandang perbedaan agama, etnis atau lainnya. Dalam hal ini, semua masyarakat memiliki status sama di depan hukum. Hanya dalam tataran praktis dan dalam kondisi tertentu, pemerintah boleh membuat peraturan “pengecualian” demi keteraturan atau masalah lain yang lebih umum.²⁹

Terkait di dalam aktivitas pertambangan dengan ayat tersebut di atas, modalitas keutamaan manusia yang sudah ada harus diarahkan kepada pemahaman akan nilai-nilai kebaikan mulai dari tahap evaluasi, eksplorasi, eksploitasi hingga distribusi hasil pertambangan, hingga akhir kegiatan eksplorasi, sepatutnya dilakukan dengan mengacu dan memperhatikan apa yang sudah digariskan sebagai Sunnah Rasulullah Shâllâlahu ‘Alaihi wasallam (lihat keterangan dari Hadist Riwayat. Abî Dâwud no. 3477).

3. Interdependency/Irtabâtha

Kisah ‘ketersalingan’ inspiratif dari dalam Al-Qur’an, adalah kisah perasaan seorang ibu ketika harus membuat suatu keputusan yang terbaik buat putranya Musa ‘Alaihissallam, yang karena ketaqwaannya sajalah, menyerahkan hidup putranya hanya kepada Allah Ta’âlâ semata.

Di dalam salah satu sûrat-Nya Allah berfirman:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ۗ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا
لَتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). (al-Qashash/28: 10).

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir ayat menjelaskan sebagai berikut: hati ibu Nabi Musa ‘alaihi-sallam menjadi kosong (tidak ada akal) dari penalaran ka-

rena tatkala diliputi kegelapan oleh rasa takut dan bingung ketika mendengar putranya jatuh di tangan Fir'aun, musuh bani Isra'il.³⁰

Inter-dependensi atau irtibâth, ارتباط , dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic*, kata tersebut diartikan: *connectedness, link, or connection*³¹, sedangkan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikannya dengan ketersalingan, keterhubungan atau tautan.³² Kata dasar رب ط sendiri di dalam *al-Mu'jam al-Mufahras*, terdapat dalam empat (4) sûrat yaitu: al-Kahfi/18: 14, al-Qashash/28: 10, Âli Imrân/3: 200 dan al-Anfâl/8: 60.³³

Hubungan interdependensi sebagaimana digagas oleh Stephen R. Covey,³⁴ hal ini bisa terjadi pada saat individu terpengaruh dengan tindakan yang dibuat dari masing masing individu tersebut. Sedangkan ketergantungan sendiri terdiri dari dua jenis yakni saling ketergantungan positif dimana tindakan individu akan meningkatkan pencapaian tujuan bersama dan juga ketergantungan negatif yakni tindakan individu yang bisa menghambat tujuan dari masing masing individu.

Wahbah al-Zuhaili di dalam menjelaskan keterkaitan 'inter-dependensi' dengan kepentingan yang bersifat materi atau sesuatu yang berkaitan dengan materi individu serta berbagai fenomenanya yang terangkum di dalamnya, adalah sebagai berikut: 1). Kebebasan individu di dalam jaminan kebebasan kemerdekaan jasmani, 2). Kebebasan kepemilikan atau hak untuk memiliki. Kebebasan ini adalah kaidah umum, makna ketersalingan adalah kaidah khusus bagaimana syari'at Islam mengatur hak-hak kepemilikan ini. Ketersalingan di dalam aktivitas eksplorasi pertambangan perspektif Al-Qur'an adalah mengikuti garis yang disunnahkan oleh Rasulullah Shâllâllahu 'Alaihi wasallam, dalam konteks negara maka harus mengikuti undang-undang pertambangan berdasarkan syari'at Islam yang berlaku. 3). Kebebasan bekerja, berniaga, dan bereksplorasi, berproduksi dan lain sebagainya, yang bersifat tidak mutlak melainkan ada batasannya, salah satunya adalah dbatasi dengan meninggalkan bentuk monopoli, pelanggaran bertindak yang merugikan manusia lain. Makhluk hidup lain. Non-biosfer termasuk sumber tambang dan alam lingkupnya, dan 4). Kebebasan bertempat tinggal dan nyaman, bahwa bumi sebagai tempat hunian harus terjaga dan nyaman sebagai tempat hidup dan mencari penghidupan.³⁵

4. Ihsan

Di dalam Al-Qur'an golongan orang yang dicintai Allah Ta'âlâ salah satunya adalah orang yang berbuat baik (*muhsinîn*, pada Q.S. 2:195 dan Q.S. 5:93), tautan perbuatan baik di dalam eksplorasi pertambangan di antara adalah: tidak

berbuat kerusakan, baik merusak di area pertambangan dengan pembuangan limbah yang tidak sesuai AMDAL, mengeksplorasi sumber tambang tanpa ilmu, pengetahuan dan teknologi yang memadai, penambangan liar, juga budaya-budaya yang merusak seperti premanisme, korupsi, prostitusi dan nepotisme yang berbasis pada hawa nafsu akan harta, kekayaan dan penyalahgunaan kekuasaan dan lain sebagainya.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٦٥)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-A'râf/7:56).

Namun kata *ihsan* yang dimaksud adalah 'berbuat kebajikan', sehingga pemaknaan

'berbuat kebajikan' adalah menolak semua perbuatan yang di larang untuk dilakukan. Demikian pula di dalam menjalankan aktivitas eksplorasi pertambangan, maka patut manusia harus berpijak kepada kesadaran dan keterarahan untuk selalu berbuat baik, dalam segala hal. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٠٩)

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (al-Nahl/16:90).

5. Itqan

Sejarah membuktikan negara yang dewasa ini menjadi negara maju, dan terus berpacu dengan teknologi/informasi tinggi pada dasarnya dimulai dengan suatu etos kerja yang sangat kuat untuk berhasil. Etos kerja seseorang erat kaitannya dengan kepribadian, perilaku, dan karakternya yang terbentuk atas etika kerjanya.

Allah berfirman:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۚ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ
كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Naml/27: 88).

Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yakni karakter³⁶, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasi atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan.³⁷ Etos juga berarti jiwa khas suatu kelompok manusia yang daripadanya perkembangan pandangan bangsa itu sehubungan dengan baik dan buruk, yaitu etika.³⁸

Etos kerja bukan suatu 'given', namun dipengaruhi oleh hasil proses perjalanan yang terbentuk dari suatu lingkungan sosio-budaya yang dominan di suatu lingkup tertentu. Di dalam sejarah peradaban Islam sendiri, fondasi etos kerja sudah dimiliki sejak lama yakni berlandaskan pada *niat, ihsan dan itqan*.

Penekanan perbincangan tentang kerja tidak bisa dilihat dari satu sisi saja, tetapi harus diletakkan dalam konteks aktualisasi manusia mencari harga dan harkat dirinya. Secara teologis kerja adalah perwujudan diri dalam rangka mencari ridha Tuhannya dengan menjadi wakil Tuhan untuk memakmurkan dunia.

Kerangka pemikiran membangun etos kerja adalah, sumber daya manusia dengan etos yang baik akan mendapat hasil yang baik, sebaliknya sumber daya manusia yang buruk, maka ia sendiri yang merasakan akibatnya (lihat Q.S. al-Isrâ/17: 7 sebelumnya). Pengokohan etos kerja *Ilahiyyah* bagi sumber daya manusia tersebut harus dilakukan dengan komitmen untuk melaksanakan tugasnya dengan mengerahkan kemampuan maksimalnya guna memperoleh hasil yang optimal atau dikenal dengan *profesionalisme*. Keinginan untuk mempersembahkan hasil terbaik pada gilirannya akan membentuk etos kerja mulia (*itqan*).

Paramenter peningkatan etos kerja bisa dicermati bila memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Orientasi ke masa depan, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, baik waktu, kondisi untuk ke depan agar lebih baik dari kemarin.

- b. Menghargai waktu dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting guna efisien dan efektivitas bekerja.
- c. Tanggung jawab, yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan.³⁹
- d. Memiliki moralitas yang bersih/*ikhlas*.
- e. Kuat pendirian/*iltizam*, yaitu suatu kemampuan untuk bersikap taat asas/konsisten, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya, serta mampu mengendalikan diri dan mengelola emosi secara efektif.

Langkah keberhasilan di dalam peningkatan kinerja eksplorasi pertambangan adalah melalui upaya untuk meningkatkan etos kerja sumber daya manusianya, yaitu dengan penekanan pada aspek kecerdasan yang perlu dibina dalam diri personalnya, tahapan-tahapan yang bisa diterapkan adalah sebagai berikut, dengan membentuk perilaku pada nilai: 1). Kesadaran : keadaan mengerti akan pekerjaannya. 2). Semangat : keinginan untuk bekerja. 3). Kemauan : apa yang diinginkan atau keinginan, kehendak dalam bekerja. 4). Komitmen : perjanjian untuk melaksanakan pekerjaan (janji dalam bekerja). 5). Inisiatif : usaha mula-mula, prakarsa dalam bekerja. 6). Produktif : banyak menghasilkan sesuatu bagi perusahaan. 7). Peningkatan : proses, cara atau perbuatan meningkatkan usaha, kegiatan dan sebagainya dalam bekerja. 8). Wawasan : memiliki konsepsi atas sesuatu hal dengan jelas.

6. *Iltizam*

Kebanyakan manusia yang hidup di masa millennial sekarang ini, menjadikan barometer dalam menilai hal-hal yang terjadi di sekitarnya dengan perkara-perkara lahir yang nampak dalam pandangan mereka, sebagai akibat dari kuatnya dominasi hawa nafsu dan kecintaan terhadap dunia dalam diri mereka. Mereka lalai dari memahami hakekat semua kejadian tersebut, karena mereka tidak memiliki keyakinan yang kokoh terhadap perkara-perkara yang gaib (tidak nampak) dan lupa pada kehidupan abadi di akhirat nanti, sebagaimana Allah Ta'âlâ berfirman untuk mengingatkan manusia:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴿٧﴾

Mereka hanya mengetahui yang lahir (nampak) dari kehidupan dunia sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (*al-Rûm/30:7*).

Kuat pendirian/*iltizam* adalah suatu kemampuan untuk bersikap taat asas/konsisten, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip walaupun harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya, serta mampu mengendalikan diri dan mengelola emosi secara efektif. Emosi yang dimaksud adalah kecenderungan atas penengendalian diri terhadap hawa nafsu. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap *istiqamah* maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (*al-Ahqâf/46:13*).

Hakekat makna *iltizam* memiliki pemahaman yang lebih kuat dari *istiqamah* (Q.S. *al-Ahqâf/46:13*), yang berarti teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh. Makna terkait lainnya dari kata *iltizam* di dalam Al-Qur’an (yang memiliki akar kata *lazima*)⁴⁰ juga memiliki makna ‘*itishom*’ (QS. *Âli Imrân/3: 103*),⁴¹ yaitu menetapi sesuatu dan berpegang teguh atas-Nya. Berkeyakinan bahwa hubungan manusia dan sumber tambang di alam ini memiliki ikatan yang sangat kuat, saling kait mengkait dalam satu jarring kehidupan (*web of life*).

Hablullâh (tali Allah) adalah sesuatu yang menghantarkan pada keridhaan-Nya, menghantarkan kepada pahala dan menghantarkan pada surga-Nya, dengan cara menegakkan disiplin bagi semua tanpa kecuali, karena sedikitpun terjadi disonansi maka yang lain akan juga terpengaruh bahkan bisa jadi menimbulkan ketidakselarasan (disonansi) di muka bumi ini.

Penutup

Etika eksplorasi pertambangan perspektif Al-Qur’an adalah suatu refleksi tentang tema-tema perilaku kita, dengan menganalisis tema-tema fundamental seperti: *hati nurani, independensi (kebebasan), tanggung jawab, nilai, norma* dan *hak* serta *kewajiban keutamaan*. Dalam konteks kehidupan, etika eksplorasi pertambangan perspektif Al-Qur’an siap untuk menilai suatu argumentasi moral yang tahan uji. Singkatnya, wawasan etika eksplorasi pertambangan berbincang

di bidang intelektual, tetapi objeknya langsung berkaitan dengan praktek kehidupan yaitu melakukan eksplorasi dibidang pertambangan. Idealisme wawasan etika eksplorasi pertambangan merupakan anjuran perbuatan keutamaan dan kebajikan sebagai sebuah tindakan manusia dengan bentuk ke-sujud-an/penghambaan manusia yang tulus kepada Tuhan. Kelalaian dan pengabaian serta ketidak-sujud-an manusia, menunjukkan pengabaian atas tujuan tertinggi (kebaikan tertinggi/*summum bonum*), dan akan mengakibatkan keterpengaruhannya (*inter-dependensi*) yang menyebabkan kondisi bumi mengalami *disonansi*.

Implikasi wawasan etika eksplorasi pertambangan mengarahkan kepada kesadaran manusia bertindak dan berperilaku untuk mencapai tujuan hidup berupa kebaikan, mengarahkan manusia pada perilaku keutamaan bukan hanya sebagai pada teori (*what should man do*) saja, namun memberikan solusi pada perilaku etis yang seharusnya dilakukan (*what should man be*), yaitu keterarahan tujuan mulia manusia hidup dengan mengabdikan kepada Allah Ta'âlâ dan berharap kehidupan yang terbaik di akhirat kelak.

Catatan Akhir

1. Rene Decartes, *Meditation on First Philosophy*, diterjemahkan oleh John Cottingham, (Sydney: Cambridge University Press, 1986).
2. S Saras Dewi, *Ekofenomenologi*, (Jakarta: Margin Kiri), 2011, hal. 24.
3. Katarzyna de Lazari-Radek and Peter Singer, "The Point of View of the Universe: Sidgwick and Contemporary", *Ethics*. UK: Oxford University Press, 2014, hal. 126.
4. James Rachel, *The Elements of Moral Philosophy*, (New York: Random House. 1986).
5. Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, cet. ke-1, 2014), hal. 47.
6. Karren J. Warren, *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on Whats It Is and Why It Matters*, (Maryland: Rowman and Littlefield Publisher, 2000), hal. xiv.
7. Kees Berthen, *Etika*, (Jakarta: Kanisius, 2013), 21.
8. Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1991), ix.
9. Wahbah al-Zuhaili. *Al-Tafsîr al-Munîr: Fil 'Aqidah wa al-Sya'riah wa al-Manhaj*. (Damaskus: Dâr al Fikr, 1421 H/2000 M), Juz 22, hal. 540.
10. 'Ismail Haqqi al-Bursawi, *Tafsir Rûh al-Bayan*, (Beirut: t.tp, 1926), jilid 7, 346-353 dan ; Ahmad Mustafa al-maraghi, *Tafsir al-Marâghî*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/1974 M), Juz 22, hal. 177, Hasan al-Bashri, di dalam tafsir al-Marâghî membagi kriteria manusia tersebut di atas dengan sebutan: *al-Mu-*

qassir, *al-Mutaraddid*, dan *al Mutaqadim* dengan muatan yang lebih kurang sama sebagaimana penjelasan tafsir di atas.

11. Hans Wehr, *A Dictionary of modern Written Arabic: Arabic-English*. (London: MacDonald & Evans Ltd, 1980), edisi. III, hal. 598.
12. Majd ad-Din al Mubarak ibn al-Thir. *An-Nihaya Fi Gharib al Hadith wa Athar*, ditahqiq oleh Khalil Ma'mun Shiha, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1856), jilid III, hal. 82.
13. Yûsûf Al-Qaradhawî. *Fiqh al-Zakâh*. (Kairo: Mu'assisah al-Risalah, 1973), jilid 1, cet. II, hal. 433.
14. M. Quraish Shihab (ed). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. I, jilid I, hal. 7-8.
15. Thomas H. Tietenberg dan Lynne Lewis. *Enviromental and Natural Resources Economics*, (New Jersey: Addison, 2012), edisi ke-9, hal. 119.
16. Adel Daoud, "Synthesizing The Malthusian and Senian Approces on Scarcity: a Realist Account", *Cambridge Journal of Economics*, vol. 42, issue. 2, 23 February, 2018, hal. 453-476.
17. Gabriel Claudia Mursa, "Scarcity and Population. A Non-Malthusian Point of View". *Elsevier: Procedia-Social and Behavioral Sciences*, vol. 62, 24 October, 2012, hal. 1115-1119.
18. Addinul Yakin. *Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan*. (Jakarta: Penerbit Akademika Pressindo, 2015), cet ke-1, hal. 71.
19. Kees Berthen. *Etika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. hal. 13.
20. Abu Dâwud Sulaimân. *Abî Dâwud*, Damaskus: Dâr al- Fikr, t. t., Jilid III, no. 3477, hal. 278.
21. Addinul Yakin, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. (Jakarta: Akademi Pressindo. 2015). hal. 617.
22. Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr: Fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1426 H/2005 M), cet. viii, hal. 363.
23. Ahmad Mustafa al- Marâghî, *Al-Tafsîr Al-Marâghî*, (Mesir: Mustafa al-Bâbî al-Halâbî, 1394 H), juz. XXIII, hal. 205.
24. Ahmad Mustafa al- Marâghî. *At-Tafsîr Al-Marâghî. ...*, juz XII, hal. 96.
25. Wahbah al-Zuhaili. *Al-Tafsîrûl Munîr: Fil 'Aqidah wa-al-Syari'ah wa al- Manhaj*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1426 H/ 2005 M, cet. viii, hal. 363.
26. Bustanmi A. Gani dan Chatibul Umam (ed). *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, cet. II, hal. 174.
27. Independensi merupakan terjemahan kata *independence* yang berasal dari Bahasa Inggris, yang artinya "dalam keadaan independen", adapun arti kata independen bermakna "tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda), tidak mendasarkan pada diri pada orang lain, bertindak atau berpikir

- sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain. (Robert B. Costello (ed). *Random House Webster's College Dictionary*, ..., hal. 683).
28. Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbâhul Munîr fî Tahdzîbi Tafsîri Ibnî Kâtsir*, (Riyadh: Dâr al-Salam li al-Nasyr wa al-Tauzi ' , 1421 H/2000 M), Juz 15, hal. 417.
 29. Wahbah al-Zuhaili, *Haqqul Hurriyyah fî al-'Alam*, (Kairo: Dâr al-Fikr, 1421 H/2000M), cet. ke-1, hal. 32.
 30. Wahbah al-Zuhali. *Al-Tafsîr al Munîr: Fî al-'Aqidah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dâr al Fikr: 1426 H/ 2005 M, cet ke-8, hal. 351.
 31. Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Libraire du Liban. 1974, cet. ke-3, hal. 322.
 32. W. J. S. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet ke-xxii, hal. 362.
 33. Muhammad Fuad 'abd al-Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*. Kairo: Dâr al Hadih, 2005, hal. 368.
 34. Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People*, (U.K: Simon and Schuster, 2018), hal. 50.
 35. Wahbah al-Zuhaili, *Haqqul Hurriyyah fî al-'Alam*, ..., hal. 63-65.
 36. Nurcholis Majid. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Keindonesiaan*. Medan: Widyasarana, 1992, hal. 410.
 37. Robert B. Costello (ed). *Random House Webster's College Dictionary*. New York: Random House, 1995, hal 459.
 38. Nurcholis Majid. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Keindonesiaan*. ..., hal. 410.
 39. Toto Tasmara. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 8
 40. Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Librairie du Liban, 1974), hal. 864.
 41. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2012), cet. ke V, vol. 2, hal. 205.

Daftar Pustaka

- al-Baqi, Muhammad Fuad 'abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*. Kairo: Dâr al Hadih, 2005.
- al-Bursawi, Ismail Haqqi, *Tafsir Rûh al-Bayan*, (Beirut: t.tp, 1926), jilid 7.

- al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Marâghî*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/1974 M), Juz 12, 22. 23.
- al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Al-Mishbâhul Munîr fî Tahdzîbi Tafsîri Ibnî Kâtsir*, (Riyadh: Dâr al-Salam li al-Nasyr wa al-Tauzi ', 1421 H/2000 M), Juz 15.
- al-Qaradhawî. Yûsûf *Fiqh al-Zakâh*. (Kairo: Mu'assisah al-Risalah, 1973), jilid 1, cet. II, hal. 433.
- al-Thir, Majd ad-Din al Mubarak ibn. *An-Nihaya Fi Gharib al Hadith wa Athar*, ditahqiq oleh Khalil Ma'mun Shiha, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1856), jilid III.
- al-Zuhaili, Wahbah, *Haqqul Hurriyyah fî al-Alam*, (Kairo: Dâr al-Fikr, 1421 H/2000M), cet. ke-1.
- , Wahbah, *Al-Tafsîr al-Munîr: Fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1426 H/2005 M), cet. viii.
- Berthens, Kees, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- Costello, Robert B. (ed). *Random House Webster's College Dictionary*. New York: Random House, 1995.
- Covey, Stephen R., *The 7 Habits of Highly Effective People*, (U.K: Simon and Schuster, 2018).
- Daoud, Adel, "Synthesizing The Malthusian and Senian Approces on Scarcity: a Realist Account", *Cambridge Journal of Economics*, vol. 42, issue. 2, 23 February, 2018, hal. 453-476.
- Dâwud, Abu Sulaimân. *Abî Dâwud*, Damaskus: Dâr al- Fikr, t. th, Jilid III.
- Decartes, Rene, *Meditation on First Philosophy*, diterjemahkan oleh John Cottingham, (Sydney: Cambridge University Press, 1986).
- Dewi, Saras, *Ekofenomenologi*, (Jakarta: Margin Kiri), 2011.
- Fakhry, Majid, *Ethical Theories in Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1991).
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, cet. ke-1, 2014).
- Gani, Bustanmi A. dan Umam, Chatibul (ed). *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, cet. II.
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Librairie du Liban, 1974). Edisi ke-3.
- Khalid, Fazlun M., " Islam and The Enviroment: Ethics and Practice an Assesment" , *Journal: Religion Compass*, vol. 4, no 11, 2011, hal. 707-716.
- Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Keindonesiaan*. Medan: Widyasarana, 1992.

- Mursa, Gabriel Claudia, "Scarcity and Population. A Non-Malthusian Point of View". *Elsevier: Procedia-Social and Behavioral Sciences*, vol. 62, 24 October, 2012, hal. 1115-1119.
- Purwadarminta, W. J. S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet ke-xxii.
- Rachel, James, *The Elements of Moral Philosophy*, (New York: Random House. 1986).
- Radek Katarzyna de Lazari and Singer, Peter, "The Point of View of the Universe: Sidgwick and Contemporary", *Ethics*. UK: Oxford University Press, 2014, hal. 126.
- Shihab, M. Quraish (ed). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. I, jilid I.
- , M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2012), cet. ke V, vol. 2, hal. 205.
- Syafaat, Ahmad, "Ecology and The Teaching of The Prophet Muhammad and Jesus", *Journal: Islamic Perspective*, Retrieved 1 December 2012.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Tietenberg Thomas H. dan Lewis, Lynne. *Environmental and Natural Resources Economics*, (New Jersey: Addison, 2012), edisi ke-9.
- Warren, Karren J, *Ecofeminist Phylosophy: A Western Perspective on Whats It Is and Why It Matters*, (Maryland: Rowman and Littlefield Publisher, 2000), hal. xiv.
- Yakin, Addinul, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. (Jakarta: Akademi Pressindo. 2015).